

PERAN KATEKIS DALAM TATA PERAYAAN IBADAT SABDA DI PAROKI SANTO PETRUS DAN PAULUS AMPAH

Agustinus Jimi Baga

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Fransiskus Janu Hamu

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Timotius Tote Jelahu

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Abstract. *This study aims to determine how important the role of catechists is in catechesis about worship in Paroki St Peter & Paul Ampah East Barito. Through this study is expected so that the catechists will be more spirit and active in helping people to develop their knowledge of faith.*

This research uses literature study, by collecting literature and research relevant to this title. The result of this research is the importance of the role of catechists in catechesis on worship. By because that, It is hoped that the role of catechists will be more active in doing catechesis.

Keywords: *Catechists, catechesis, worship.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa penting peran para katekis dalam berkatekese tentang ibadat sabda di Paroki Ampah, sebagai sarana yang dapat membantu umat untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama Katolik di Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah. Melalui studi ini diharapkan agar para katekis semakin semangat dan aktif dalam membantu umat untuk mengembangkan pengetahuan iman mereka.

Hasil yang didapat melalui penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis, ditemukan bahwa Katekis yang berada di Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah, memberikan katekese tentang ibadat sabda kepada umat. Melalui penelitian ini, penulis juga melihat bahwa katekis yang berada di Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah menggunakan menggunakan metode.

Kata kunci: Katekis, Katekese, Komunikasi.

LATAR BELAKANG

Panggilan hidup setiap umat beriman kristiani adalah bersatu dengan Allah yang disembah, dipuja dan dipuji, dihormati, diagungkan dalam dan melalui ibadah. Jadi ibadah merupakan sebuah momen khusus dan spesial dari setiap orang beriman kristiani untuk melakukan sembah bakti kepada Allah.

Momen khusus dan spesial yang dilakukan untuk ibadah bagi setiap orang kristiani adalah pada hari minggu. Sehingga hari minggu dikhususkan untuk berbakti untuk memuji dan memuliakan Tuhan seperti yang tertera dalam Lima Perintah Gereja yakni “ Hadapilah misa kudus pada hari minggu dan pada setiap hari raya yang diwajibkan.”

Mengingat penting dan istimewanya momen spesial dimaksud maka setiap orang beriman kristiani diharapkan untuk tidak melewatkan kesempatan penuh rahmat itu. Di sinilah arti penting kehadiran seorang katekis untuk senantiasa menuntun, membimbing dan mendampingi umat beriman baik dalam komunitas stasi atau pun kelompok kategorial berkaitan dengan ibadat.

Umat beriman kristiani, menerima dan mengakui posisi katekis sebagai tokoh, pendidik dan guru iman bagi mereka. Karena itu, kehadiran seorang katekis di tengah komunitas stasi, kelompok umat diharapkan berperan aktif untuk membantu dan menolong umat beriman berjumpa dengan Tuhan dan sesama dalam Ibadat Sabda baik itu pada hari Minggu maupun pada ibadat-ibadat sabda lainnya.

Dalam dokumen Konsili Vatikan II, mengatakan bahwa perayaan liturgi, merupakan puncak yang dituju oleh seluruh kegiatan dan karya kerasulan Gereja, sekaligus merupakan sumber segala daya kekuatannya (Sacrosanctum Concilium 10). Dengan kata lain, liturgi merupakan sumber utama yang tak tergantikan untuk menimba semangat kristiani yang sejati. Hal ini mengandaikan dan menuntut partisipasi sadar, aktif dan sepenuhnya dari kaum beriman yang mengambil bagian dalam perayaan liturgi (SC 19).

Kegiatan liturgi secara khusus ibadat sabda dapat dipandang sebagai tindakan Kristus sekaligus tindakan Gereja menjadikan perayaan liturgi ibadat sabda sebagai perayaan umat. Umatlah yang menjadi subyek dan partisipan aktif; mereka bukan penonton yang pasif. Berkat anugerah imamat umum, umat beriman berhak dan wajib

untuk mengungkapkan imamat umum mereka bersama dengan seluruh Gereja dalam perayaan liturgi ibadat sabda.

Partisipasi secara sadar, aktif, dan sepenuhnya dari umat beriman juga memungkinkan mereka menghadiri perayaan liturgi ibadat sabda dengan sikap-sikap yang serasi: kesesuaian isi hati dengan apa yang mereka ucapkan (SC 11), antara sikap batin dengan ungkapan lahir; antara apa yang mereka imani (*lex credendi*) dengan apa yang mereka nyatakan (*lex orandi*).

PERAYAAN IBADAT SABDA

Ibadat sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang kini bersabda kepada kita. Dalam pengertian Kitab Suci, Sabda Allah bukanlah sekedar kata-kata yang kosong melompong, Sabda Allah itu penuh daya (Matasudjita, 2004 : 16). Dalam bahasa Ibrani, kata Sabda adalah Dabbar. Kata dabbar bukan hanya ungkapan tertentu yang kosong, melainkan sekaligus juga mengandung makna tindakan, artinya apa yang diungkapkan juga terwujud dalam realitas.

Ibadat dalam agama Kristiani berbeda dengan ibadat agama lain bukan pertama-tama suatu perbuatan manusia bagi Allah, tetapi lebih dahulu suatu karya Allah bagi manusia. Atau bila disimpulkan ibadat adalah perayaan umat beriman atas nama dan bersama Kristus, di mana Ia hadir untuk menyelamatkan manusia sebagai pujian bagi Bapa (Prier, 1987 : 3-4).

Ibadat Sabda adalah perayaan iman akan Allah yang bersabda dan Sabda yang diucapkan-Nya itu membawa dampak yang dituju. Dengan merayakan Sabda Allah, kita juga akan mendapatkan dampak baiknya bagi diri dan hidup kita. Dalam Ibadat Sabda, Allah bersabda ketika Kitab Suci dibacakan. Ketika Sabda-Nya dirayakan, Allah melaksanakan karya-Nya. Dalam Ibadat Sabda kita mendengarkan Allah yang bersabda dan kita, umat menanggapi-Nya dengan mengamini, menerima dampak serta hasilnya, bersyukur (Mangunhardjana, 2013: 89).

Menurut Mariyanto (2004 : 74), Ibadat Sabda adalah ibadat yang dipusatkan pada pewartaan dan permenungan sabda Allah. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kalau umat berkumpul pada hari Minggu dan di situ tidak ada imam yang hadir sebaiknya diadakan Ibadat Sabda yang dipimpin oleh seorang diakon atau awam yang ditugaskan oleh uskup untuk itu. Ibadat Sabda sangat bernilai bagi kaum beriman. Di tengah jemaat

yang berkumpul dalam nama Tuhan untuk ibadat sabda ini, Tuhan hadir di tengah-tengah mereka (bdk. Mat 18:20).

Dalam lingkup Gereja Katolik, ibadat hampir sama artinya dengan liturgi, yang sering disebut Ibadat Resmi Gereja. Istilah “ibadat” menitikberatkan pada aspek “kultus lahiriah” dari liturgi, yakni upacara dan “olah kebaktian” lainnya, yang dilakukan oleh Umat Allah sebagai Tubuh Mistik Kristus yang disusun secara hierarkis. Secara resmi dan di hadapan umum, umat meluhurkan Tuhan, bersyukur serta menyatakan bakti kepada-Nya.

Dalam liturgi seperti ini Allah hadir dalam sabda-Nya, karena ia sendirilah yang berbicara bilamana di dalam gereja Alkitab dibacakan. Ia hadir pula bila gereja memohon dan bermazmur (KL 7,24,33). Inilah yang terutama terjadi dalam setiap ibadat sabda kita bertemu dengan Allah, mendengarkan sabda-Nya, dan menanggapi ibadat sabda juga sangat bernilai karena dalam pertemuan jemaat beriman ini gereja menjadi lebih tampak, bahkan bukan hanya tampak tetapi sekaligus dibangun.

Pengertian Ibadat Sabda Tanpa Imam

Ibadat adalah kegiatan manusia, cara umat mengambil bagian dalam ibadat itu, berbeda dalam masing-masing agama. Biasanya ada petugas agama yang memimpin ibadat. Tetapi, baik peranan mereka maupun partisipasi umat yang lain, amat khusus untuk masing-masing agama (Lalu, 2010 : 54). Dengan demikian, merupakan dialog kehidupan antara Allah dan umat-Nya. Allah bersabda dan umat menanggapi-Nya. Disitu kita berjumpa dengan Allah yang sedang bekerja melalui sabda-Nya kepada kita dan kita menjawabnya dengan doa-doa kita. Itulah sebabnya, ibadat sabda itu sungguh bernilai dan bermartabat, bukan suatu “hanya” . Semoga itu semakin menghargai perayaan atau ibadat sabda.

Ibadat Sabda sangat bernilai bagi umat beriman. Dimana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku di situ Aku hadir di tengah-tengah mereka (Mat 18:20). Dalam liturgi Allah hadir di tengah-tengah umatnya dalam Sabda-Nya, Karena Allah sendiri yang berbicara saat Kitab Suci dibacakan, serta hadir bila Gereja memohon dan bermazmur dalam nama-Nya.

Tujuan Ibadat Sabda

Intinya supaya setiap umat beriman yang berdomisili jauh dari pusat paroki bisa merayakan ibadat sabda baik pada hari Minggu maupun pada kesempatan-kesempatan

ibadat sabda lainnya secara bersama di stasi atau komunitas. Ini sesuai dengan amanat lima perintah gereja “ Rayakanlah hari raya yang disamakan dengan hari minggu. Hal ini dilakukan sebagai hak dan kewajiban umat beriman kristiani.

Menurut Martasudjita, (2007:167) Allah yang ingin berjumpa dan mendekatkan diri dengan manusia memberikan diri-Nya secara utuh bagi manusia melalui pribadi Yesus Kristus.

Pribadi Allah hidup bersama di tengah-tengah umat manusia untuk memulihkan hubungan antara Allah dengan umat-Nya, sementara itu manusia menanggapi pewahyuan dengan menyerahkan diri kepada Allah melalui iman dan kepercayaan.

Sejauh dilihat dari Allah yang menjumpai dan memberikan diri-Nya kepada manusia, maka kepada Allah yang menyampaikan wahyu manusia wajib menyatakan ketaatan iman. Demikian manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kebenaran wahyu yang dikaruniakan oleh-Nya (Dei Verbum 5).

Secara etimologis kata partisipasi berasal dari bahasa Latin participatio artinya keterlibatan, keikutsertaan. Partisipasi umat secara aktif dan sadar dalam perayaan liturgi merupakan tuntutan utama pembaruan liturgi. partisipasi batin atau penghayatan pribadi. (Ernest Mariyanto. (2004. Hal.152). Di awal Konsili, para uskup menjadikan Partisipasi sebagai poin yang teramat penting dari Konstitusi tentang Liturgi Suci. Mereka memaklumkan, “ dalam pembaharuan dan pengembangan Liturgi Suci, keikutsertaan segenap umat secara penuh dan aktif itu perlu beroleh perhatian yang terbesar”.

Pentingnya partisipasi aktif dalam liturgi terus menerus dikembangkan. Konsili Vatikan II memandang partisipasi aktif dan sadar sebagai hak dan kewajiban umat beriman. Hak dan kewajiban itu didapat sejak menerima sakramen pembaptisan yakni kita ikut terlibat dalam tritunggal Yesus. Adapun tugas dalam perayaan ibadat sabda (Prasetya, 2010 : 39) adalah sebagai berikut :

1. Memimpin Ibadat

Pemimpin Ibadat dapat dilaksanakan oleh Bruder, Suster, Prodiakon, Ketua Umat ataupun petugas yang ditunjuk untuk memimpin Ibadat. Tugas Pemimpin Ibadat adalah memimpin seluruh Ibadat Sabda. Dialah yang membuka perayaan itu dengan tanda salib, di pula yang menutupnya secara resmi dengan berkat pengutusan. Maka dari itu,

pemimpin ibadat perlu menyadari pentingnya sabda yang tidak hanya diwartakan, melainkan juga dirayakan.

2. Lektor

Lektor adalah orang yang bertugas membacakan Sabda Allah. Lektor hendaknya membacakan Kitab Suci dengan suara lantang agar bisa didengar dan dipahami umat yang hadir. Lektor harus mempersiapkan diri secara rohani dengan memahami isinya maupun dari sudut teknis membacanya karena ia sebagai Juru bicara Tuhan kepada umatnya, jadi lektor tidak membaca bagi dirinya sendiri melainkan bagi umat sehingga umat mendengarkannya menjadi himpunan umat yang bersatu mendengarkan sabda Tuhan

3. Dirigen

Tugas seorang dirigen adalah memilih lagu-lagu yang sesuai dengan masa, tema, dan bagian-bagian dalam ibadat. Dia juga yang memimpin lagu-lagu itu saat anggota koor dan umat bernyanyi. Dirigen diharapkan mempelajari jiwa dan semangat nyayian. Untuk menjadi dirigen yang baik, dibutuhkan keterampilan yakni kesesuaian antara lagu dengan ketukan serta alat musik yang dimainkan, dirigen bukan sekedar menggerakkan tangan melainkan ada kontak batin antara lagu dan musik yang dimainkan secara fokus perhatian selalu ditujukan pada anggota koor atau umat yang bernyanyi.

4. Organ

Organ adalah orang-orang yang mengiringi nyayian dengan alat musik, baik itu organ, gamelan, gitar, maupun alat musik lainnya. Pemain musik hendaknya menciptakan suasana yang sesuai dengan permainan musiknya sehingga umat sungguh-sungguh menghayati perayaan sabda tersebut. Untuk mencapai hasil yang baik serta membawakan kesan yang baik maka pengiring musik sepantasnya bekerja sama dengan paduan suara sehingga ada kesesuaian antara musik dan lagu.

5. Anggota Koor

Koor adalah orang-orang yang bertugas menyanyikan lagu-lagu selama kegiatan liturgi berlangsung.

6. Pemazmur

Pemazmur bertugas untuk mendasarkan atau menyanyikan mazmur tanggapan dan bait pengantar injil.

7. Pembawa Doa Umat

Tugas pembawa doa umat adalah membacakan doa-doa umat yang sudah disiapkan sebelumnya. Pembawa doa umat hendaknya bersikap dan menghayati serta membawakan doa dengan sebaik mungkin sehingga ia tidak hanya bertindak atas nama umat, melainkan juga menciptakan suasana doa dan mendukung umat yang berdoa bersama.

8. Kolektan

Kolektan adalah orang-orang yang bertugas mengumpulkan uang kolekte dari umat dan membawa ke depan altar. Pengumpulan kolekte dilakukan pada saat persembahan.

KATEKIS DAN KATEKESE

Pengertian Katekis

“The catechist is a lay person specially appointed by the Church, in accordance with local needs, to make Christ known, loved and followed by those who do not yet know Him and by the faithful themselves”.” Artinya katekis adalah seorang rasul awam, dia ditunjuk oleh Gereja Katolik lokal (baik di tingkat keuskupan maupun tingkat paroki). Secara prinsip seorang katekis harus memberitakan Kristus, sehingga orang dapat mengetahui dan mengasihi Kristus, sehingga pada akhirnya dapat mengikuti Kristus dengan setia (Jozef Card. Tomko, 1993: 7)

John Paul II (1979:28) dalam anjuran apostolik *Catechist Tradendae*, mendefinisikan Katekese merupakan pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT 28).

Katekis adalah seorang yang diutus oleh uskup untuk mengajar umat, laki-laki, wanita dan anak-anak tentang Allah dan kabar tentang kabar baik Yesus. Katekis mengerjakan pekerjaan ini atas nama Allah dan atas nama Gereja. Seorang Katekis tidak dapat mengajar umatnya hanya dengan kata-kata saja, melainkan harus dengan memiliki iman yang kuat dan hidup sebagai seorang katolik yang baik (Maarssen, 1981:7)

Katekis yakni orang yang merasa terpenggil dan memiliki kewajiban memberi pelajaran atau pewartaan, orang yang memiliki pendidikan khusus bidang katekese dan

memiliki pengetahuan luas tentang agama lain dan terutama protestan, sukarelawan bidang pewartaan, pembantu pastor yang bertugas bidang pewartaan, pekerjaan mingguan/ sampingan dan melaksanakan tugas teknis lapangan (Budiyanto, 2011:36)

Katekis adalah orang yang atas nama gereja memberikan pelajaran agama, untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik mereka dididik khusus dalam ilmu kateketik. Mereka terutama memberikan katekese kepada calon baptis dan anak-anak di sekolah, tetapi juga memelihara kepentingan-kepentingan religius dari umat setempat. Seringkali mereka mengambil alih tugas-tugas imam, khususnya di stasi, sejauh tidak memerlukan wewenang khusus imamat jabatan (Maryanto, 2004:96)

Pengertian katekis dibagi menjadi dua bagian yaitu katekis profesional dan katekis lokal (Jansen, 1998:30-32) Katekis profesional adalah seseorang yang karena pendidikan yang khusus menjalankan tugas pewartaan dan tugas pastoral di wilayah atau paroki. Berdasarkan pendidikan yang diperoleh itu, mereka menjadi orang yang mempunyai kecakapan atau keahlian khusus dalam katekese atau pastoral, sehingga dengan kemampuan itu mereka dapat membantu pekerjaan pastoral. Mereka memiliki cara yang paling sesuai untuk membina dan meningkatkan penghayatan iman umat.

Selain keahlian yang dimiliki mereka juga dapat pengutusan atau pengangkatan baik dari pemerintahan atau gereja setempat (keuskupan). Semua orang yang ikut serta dalam pelayanan sabda di bidang katekese perlu mempunyai mutu yang dapat terungkap dalam beberapa ciri atau sikap. Katekis lokal dapat disejajarkan dengan rasul awam yaitu orang yang atas dasar panggilannya dengan sukarela membantu tugas-tugas wilayah, memberikan pelajaran agama dan membantu tugas-tugas pengurus wilayah. Tugas yang dijalankan mereka ini didasarkan pada karisma yang dimilikinya dan bukan karena pendidikan akademis seperti pada katekis profesional.

Berdasarkan pandangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Katekis adalah seseorang yang secara khusus mempersiapkan calon baptis untuk mengerti pokok-pokok iman Katolik dan mengantarkan calon baptis sampai pada Sakramen Baptis. Secara kerasulan, seorang katekis juga bekerjasama dan membantu pastor untuk membangun gereja dan mengembangkan evangelisasi dalam cakupan yang lebih luas.

Tugas Katekis

John Paul II (1970) dalam anjuran apostolik *Redemptoris Missio*, Art.74 “ Tugas khusus katekis adalah mengajarkan katekese. Tugas ini mencakup pendidikan kaum muda dan orang dewasa dalam hal iman, menyiapkan para calon dan keluarganya untuk menerima sakramen- sakramen inisiasi dalam Gereja, dan membantu memberikan retreat dan pertemuan-pertemuan lainnya yang terkait dengan katekese.

Katekis bekerjasama dalam berbagai bentuk kerasulan dengan kaum terahbis. Bimbingan dan pengarahan dari para petugas Gereja ini akan diterima dengan senang hati oleh para katekis. Tugas mereka dalam hal ini antara lain: mengajar orang-orang bukan kristen; memberi katekese kepada para katekumen dan mereka yang sudah dibaptis; memimpin doa dalam kelompok, terutama pada liturgi dan hari Minggu ketika tidak ada imam; membantu orang sakit dan memimpin upacara penguburan; memberi pelatihan kepada katekis lainnya di pusat-pusat khusus atau bimbingan katekis relawan dalam karya mereka; mengambil inisiatif-inisiatif pastoral dan mengorganisir tugas-tugas paroki; membantu orang miskin dan bekerja untuk membangun manusia dan keadilan.

Pekerjaan seorang katekis seperti pekerjaan seorang Nabi di daerahnya. Katekis harus menunjukkan kepada umat bagaimana tentang Yesus Kristus dapat mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Jika katekis tidak mencerminkan hidup yang baik kepada umatnya, bagaimana katekis dapat mengembangkan iman umatnya dan membuat umatnya semakin percaya akan Yesus Kristus.

Didik Bagiyowinadi (2012 :23-24), mengingat tugasewartakan injil ini bukanlah perkara mudah, maka dituntut dari seorang katekis hal-hal berikut ini. Pertama, yakin akan iman yang hendak diwartakannya. Tulis Paulus, sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani (Rom 1:16) kedua, tuntutan belajar terus-menerus baik materi iman yang akan diajarkan supaya terhindar dari hal yang menyesatkan (Luk 17:1-2) dan makin jelas bagi pendengarnya, maupun metode yang lebih sesuai dengan subjek yang dihadapi.

Tuntutan bagi katekis yang Ketiga, tuntutan menjadi saksi Injil, atas apa yang telah kita wartakan. Tidak cukup bila kita hanya bernubuat dan berkata-kata, sementara perbuatan kita tidak selaras dengan kehendak Tuhan (bdk. Mat 7:22). Kepada Timotius

Paulus berpesan. Awasilah dirimu sendiri dan ajaranmu (1 Tim 4:16). Dan Paulus VI menulis, dunia membutuhkan pewarta yang berbicara mengenai Tuhan yang mereka kenal dan akrab dengan mereka, seakan mereka telah melihat yang Tak Kelihatan itu (Evangelii Nuntiandi 75).

Secara dokumen Pedoman Katekis juga menyebut, sangat disayangkan kalau mereka tidak mempraktekkan apa yang mereka wartakan dan berbicara tentang Tuhan yang secara teoretis mereka tahu baik sekali, tetapi mereka sendiri tidak mempunyai kontak dengan-Nya.

Tuntutan bagi katekis yang keempat, tuntutan terbuka kepada Gereja, dimana keterbukaan ini diungkapkan dalam cinta, pengabdian terhadap pelayanannya, dan kesediaan menderita. Gereja mengharapkan katekis-katekis yang memiliki rasa handal, berani dan tanggung jawab mendalam sebagai anggota yang hidup aktif dari Gereja. Secara konkret hal ini tampak dalam kesetiaan mengikuti Misa Mingguan dan partisipasi di lingkungan setempat.

Seorang katekis harus selalu siap menyatakan firman Tuhan. Firman Tuhan itu diberikan untuk menolong setiap umat untuk hidup yang baik dan berpikir yang benar. Untuk menyatakan firman Tuhan seorang katekis haruslah mempersiapkannya seperti membaca Alkitab setiap hari, memikirkan, merenungkannya dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman hidup. (Maarssen, 1981 : 8).

PERAN KATEKIS DALAM KETEKESSE TENTANG IBADAT SABDA

Peranan katekis sangat penting bagi pertumbuhan iman umat, karena katekis memiliki tugas untukewartakan Sabda Allah atau Kabar Gembira kepada sesama manusia. Keberadaan dan jati diri katekis tidak dapat dilepaskan dari kehidupan dan perkembangan Gereja Katolik, keterlibatan katekis dalam tugas-tugasnya hendaknya dapat dilakukan dengan penuh tanggung jawab secara maksimal dan disertai usahanya untuk memupuk aneka keutamaan hidup. “Oleh karena itu janganlah mereka berhenti memupuk dengan tekun sifat-sifat dan keutamaan- keutamaan sesuai dengan keadaan-keadaan itu yang telah mereka terima, dan mengamalkan kurnia-kurnia yang telah mereka terima dari Roh Kudus” (Apostolicam Actuositatem 4).

Didalam kehidupan gereja, para katekis adalah mereka yang sebenarnya berhadapan dengan langsung dengan jemaat beriman dengan segala macam

problematikanya. Merekalah yang langsung mengajar, merekalah yang langsung mendengar keluhan jemaat, merekalah yang langsung menghadapi pertanyaan-pertanyaan tentang iman, merekalah yang pertama-tama harus mempertahankan iman di tengah-tengah dunia yang sering kali tidak bersahabat, merekalah sebenarnya yang berada di ujung tombak atau di posisi terdepan di dalam Gereja (Indra Sanjaya, 2011: 11-12) Pelayanan Katekis pada pertumbuhan iman umat sangat diharapkan oleh Gereja salah satunya perannya.

Partisipasi umat dalam ibadat sabda sangat dibutuhkan pembinaan, melalui peranan Katekis seperti memberi motivasi dan pemahaman tentang partisipasi umat dalam ibadat sabda hari Minggu membuat umat merasa termotivasi dan mau terlibat dalam tugas ibadat sabda hari Minggu. Namun peranan katekis terkadang tidak sesuai harapan, katekis tidak memberikan motivasi dan pemahaman kepada umat seperti yang terjadi di Paroki St. Petrus dan Paulus Ampah. Dengan melihat dan mengamati masalah yang dihadapi oleh umat katolik di beberapa Stasi di Paroki St. Petrus dan Paulus Ampah ini, peneliti berusaha memberikan pemahaman yang luas kepada katekis supaya berperan dalam meningkatkan partisipasi umat ketika mengikuti ibadat sabda hari minggu, rajin beribadah, rajin berdoa, berdevosi dan bergairah menghadiri perayaan ekaristi dan perayaan yang lainnya.

Tujuan dan Fungsi Katekese dalam Meningkatkan Pemahaman Umat Katolik mengenai Pentingnya Ibadat Sabda Tanpa Imam

Katekese: Meningkatkan Pemahaman Iman Umat Tentang Perayaan Sabda

Pemahaman dan penjelasan terhadap pokok-pokok yang diimani oleh umat Katolik (teologi: misteri tentang Allah, kristologi: misteri tentang sang Sabda yang menjelma menjadi manusia, kehadiran dan karya-karya Roh Kudus; singkatnya misteri Allah Tritunggal) merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan ditingkatkannya pemahaman ini diharapkan supaya umat bersedia untuk semakin membuka hatinya dan mereka dapat sampai kepada sikap, kesadaran dan keyakinan serta penghayatan iman yang lebih mendalam (Hendro, 2018:62). Katekese membantu umat Katolik agar dapat mengetahui dan memahami makna dari ibadat yang mereka ikuti dalam perayaan liturgi ibadat sabda tersebut. Dengan demikian, umat Katolik juga dapat menunjukkan rasa hormat, rasa penyesalan akan perbuatan dosa, memohon belas kasihan, dan kerendahan hati mereka di hadapan Allah Tritunggal Mahakudus yang mereka imani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Makna ibadah berbicara mengenai pengalaman perjumpaan dengan Allah. Persekutuan, pertemuan, perjumpaan secara sadar dengan Allah melalui AnakNya, Yesus Kristus sangat menggetarkan hati, dan mampu mengubah seseorang dari dalam. Mengalami kehadiran Allah dalam ibadah, memahami betapa besar kasih Allah, semakin mengenal siapakah Allah, merupakan saat-saat yang sangat berarti. Ibadah bukan sekedar mendengarkan pengkhotbah atau menyanyikan lagu-lagu rohani, tetapi suatu pengalaman perjumpaan dengan Kristus. Makna tersebut diharapkan mampu membantu umat untuk dapat menghayati kemuliaan pertemuan dengan Yesus dalam setiap ritus yang dirayakan dalam perayaan liturgis yang sakral. Melalui ibadah tersebut, umat diharapkan untuk dapat semakin berkembang dalam iman, pengharapan, dan kasih. Namun, dalam praktiknya kegiatan peribadatan ini belum diterapkan dengan baik oleh umat Katolik teristimewa umat Katolik yang berada di stasi-stasi.

Hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan pemahaman umat yang belum mencukupi mengenai makna dan pentingnya ibadah. Ketidaktahuan dan ketidakpahaman ini dikarenakan pengajaran atau katekese tentang ibadah belum maksimal dilaksanakan bahkan ada stasi yang belum pernah diberikan katekese tentang ibadah, sehingga umat belum mampu menerapkan ibadah dengan baik dan serentak. Maka dari itu, penulis berpendapat bahwa katekese menjadi sangat penting untuk membantu umat Katolik meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai ibadah. Dengan adanya katekese ini, umat diharapkan mampu menerapkan ibadah sebagaimana mestinya.

Sebab katekese adalah sebagai salah satu cara Gereja untuk mendidik umat beriman, meningkatkan pemahaman dan penghayatan iman umat Katolik. Selain itu, katekese juga memiliki fungsi sebagaimana fungsi pastoral yakni untuk menyembuhkan, mendukung, membimbing, memulihkan, dan memelihara umat agar tetap tekun dalam imannya akan Yesus Kristus. Maka dari itu, katekese sangat penting dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang ajaran Iman Katolik, dalam hal ini tentang penerapan ibadah yang benar dan tepat. Sebab, dengan pengetahuan dan pemahaman yang memadai itu, umat akan mampu menciptakan sebuah keindahan dan keserasian dalam berliturgi dengan menerapkan tata gerak dengan benar dan tepat.

Menurut penjelasan (Sumariata, S.Ag) salah satu katekis di paroki Ampah. Peran katekis dalam memberi katekese tentang ibadat sabda kepada umat, hal itu sangat dibutuhkan, lebih-lebih kita bisa melihat pastor waktunya sangat kurang, karna kekurangan pstor diparki ini maka yang jadi perpanjangan tangan kanan dari pastor memang harus katekis dilibatkan, jadi katekis juga mempunyai peran yang dominan untuk perkembangan dan pelayanan bagi umat.

Katekese tentang ibadat sabda ini sangat penting diberikan kepada umat, agar umat memahami dan tau seperti apa susunan ibadat sabda, dengan mengikuti pelatihan dan sosialisasi yang telah dibuat oleh pihak gereja. Umat bisa berkembang, dan tata atau susunan ibadat tersebut sudah disusun dan kemudian dibagikan kepada umat.

Seorang katekis sangat diperlukan untuk berkatekese, tetapi para katekis sekarang kurang dilibatkan dalam hal ini karna kadangkala untuk pelayanan ada pastor, bruder dan suster, jadi untuk memimpin di lingkungan masing-masing saja oleh katekis.

Cara atau metode yang baik adalah para katekis itu harus siap dan mau mendengar keluhan-kekuhan dari umat, sehingga dalam hal tersebut katekis harus bisa sebagai pendengar yang baik dan juga bisa memberi pemahaman serta jalan keluar atas apa yang dirasakan oleh umat.

Implikasinya yaitu segala sesuatu itu butuh proses, proses pendewasaan iman. Proses belajar itu tidak akan pernah bisa berhenti sebab setia pada proses akan membuahkan hasil yang baik.

Menurut (Yuprianto Markus Bani, S,Ag) Peran katekis berkaitan dengan katekese tentang ibadat sabda baik distasi maupun paroki juga berkerja sama dengan pihak keuskupan Palangka Raya yaitu menjadi sebuah pedoman karna paroki berkerjasama dengan katekis dan ketua umat.

Katekese sangat perlu diberikan kepada umat karna distasi-stasi umat tidak setiap Minggu mengikuti perayaan Ekaristi. Katekis perlu memberi sebuah pemahaman kepada u mat bahwa perayaan ekaristi dan perayaan ibadat sabda itu sama pentingnya.

Seorang katekis sangat diperlukan untuk memberikan sebuah katekese kepada umat, karna itu adalah suatu tugas dan sudah diberikan amanat khusus oleh bapa uskup, sehingga katekis in i berperan sangat penting dalam memberikan pengajaran kepada umat.

Metode atau cara yang digunakan yaitu memberikan sebuah penjelasan kepada umat tentang ibadat sabda dan perayaan ekaristi.

Implikasinya yaitu seorang katekis sebagai pewarta sabda dan sebagai pelayan Tuhan, maka ketika dia akan menyampaikan kepada umat dia harus membuka diri dan melihat kedalam pribadinya seperti apa, dalam arti dia harus mencerminkan kedalam dirinya maka proses katekese akan berjalan dengan baik dan sesuai pribadi.

Saran

Kegiatan katekese yang dilaksanakan secara rutin adalah cara agar Gereja umat semakin berkembang dan semakin terbimbing dalam proses pertumbuhan dan perkembangan imannya akan Yesus Kristus. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa salah satu bagian dari perayaan liturgi yakni penerapan tata gerak belum sungguh-sungguh diperhatikan dan dipahami oleh umat Katolik, sehingga penulis berharap agar pemahaman tentang ibadat sungguh-sungguh diperhatikan dan disampaikan kepada umat melalui kegiatan katekese.

Bagi para pastor paroki, penulis berharap agar para petugas pastoral yang bertugas di stasi-stasi dapat arahan untuk membuat dan melaksanakan program katekese, khususnya mengenai bagian-bagian dalam perayaan ibadat salah satunya ialah berkenaan dengan keaktifan umat dalam kegiatan ibadat. Terlaksananya program katekese tentang ibadat ini bertujuan supaya umat tidak lagi mengalami kebingungan atau ketidakaktifan dalam kegiatan ibadat. Dengan demikian, umat dapat menciptakan keharmonian, kesatuan dan keserasian dalam pelaksanaan perayaan ibadat.

Bagi umat Katolik, penulis berharap agar umat dapat berpartisipasi secara aktif bersama para petugas pastoral dalam melaksanakan proses katekese. Dengan partisipasi aktif ini, proses katekese akan dapat berjalan dengan lancar, dan umat pun dapat menambah pengetahuan imannya dan mampu menghayati imannya dengan baik teristimewa dalam merayakan imannya dalam perayaan liturgi dengan keikutsertaan sesuai dengan yang telah ditentukan dan diatur oleh Gereja dengan baik untuk berjumpa dengan Tuhan.

Bagi penulis, penelitian ini suatu langkah awal dari karya pengabdian penulis sebagai katekis kelak bagi umat Katolik dan bagi masyarakat di mana pun penulis di tempatkan. Melalui penelitian ini diharapkan memberi inspirasi untuk mengembangkan karya katekese dalam menyampaikan ajaran-ajaran Gereja Katolik teristimewa mengenai

makna ibadah yang begitu sangat penting. Selain itu penelitian ini memberikan catatan penting bagi penulis sebagai seorang katekis yang akan bertugas di stasi-stasi untuk memperhatikan kebutuhan umat berdasarkan judul skripsi yang penulis angkat.

DAFTAR PUSTAKA

- A Mangunhardjana. 1992. Pembinaan arti dan metodenya. Yogyakarta: Kanisius
- Bagiowinaldi, Didik. 2012. Identitas Spiritual Katekis. Yogyakarta :Yayasan Pustaka Nusantara
- Budiyanto, Hendro. 2011. Menjadi Katekis Volunter, Yogyakarta : Kanisius
- Embuiro, Herman. 2000. Katekismus Gereja Katolik. Ende: Nusa Indah. Francis, Lim. 1996. Filsafat Teknologi. Yogyakarta: Kanisius.
- Gafur Harun. 2015. Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus. Bandung : Rasi Terbit
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. Jurnal Iqra', 8 (1), 68-69
- Hardawiryana. R, 1993. Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor
- Indra Sanjaya. 2011. Belajar dari Yesus Sang Katekis. Yogyakarta : Kanisius
- Jansen. 1998, Pastoral Umat, Malang : Istitut Pastoral Indonesia
- Jurnal Jumpa. 2018. Vol IV, No. 1, April 2018
- Jozef Card. Tomko,1993. Guide For Catechist. Document of vocational, formative and promotional orientation of Catechists in the territories dependent on the Congregation for the Evangelization of Peoples. Vatican City
- John Paul II. 1979. Catechesi Tradendae. Libreria Editrice Vaticana. John Paul II. 1990. Redemptoris Missio. Libreria Editrice Vaticana
- Lalu. Yosef. 2007. Katekese Umat. Yogyakarta: Kanisius
- Mariyanto E. 2004. Kamus Liturgi Sederhana. Yogyakarta: Kanisius
- Marthasudjita. E 1999. Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi. Yogyakarta: K. E Kanisius
- Prasetya, L. Pr. 2010. Prodiakon Itu Awam, Lho. Yogyakarta: Kanisius
- Telaumbanua, Marinus. 2005. Ilmu Kateketik:Hakikat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi. Jakarta : Obor.
- Papo, Jakob. 1987. Memahami Katekese. Ende : Nusantara Indah. Prier. 1987. Kedudukan Nyanyian Dalam Liturgi.Yogyakarta: Puskat
- Rukiyanto,SJ., B. A. 2012. Katekese di Tengah Arus Globalisasi. Yogyakarta: Kanisius.
- Siauwarjaya. Afra. 1987. Membangun Gereja Indonesia : Model-Model Gereja Katekese Umat Indonesia. Yogyakarta: Kanisius
- Te Marrssen, Henk. 1981. Buku Pegangan Untuk Katekis. Papua New Guinea: Wantok Publications Inc.